



PENINGKATAN KOMPETENSI FASILITATOR PROGRAM KELUARGA HARAPAN DALAM PENGEMBANGAN MODEL EKOLITERASI

Iis Prasetyo¹, Erma Kusumawardani², Sujarwo³, Yoyon Suryono⁴, Puji Yanti Fauziah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Yogyakarta

email korespondensi: iis.pras@uny.ac.id

Abstrak. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fasilitator program keluarga harapan di era new normal. Karena era new normal ini terjadi perubahan di masyarakat. Tidak sedikit keluarga penerima manfaat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dan aspek kehidupan lainnya. Sehingga model ekoliterasi menjadi salah satu materi dalam meningkatkan kemampuan fasilitator yang diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh keluarga penerima manfaat. Kegiatan dimulai dengan analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sasaran program kegiatan ini adalah pendamping program keluarga harapan yang berjumlah 15 fasilitator. Kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Dapat dilihat bahwa kegiatan yang dilakukan telah mengoptimalkan berbagai pihak dan dapat mencapai output yang diharapkan. Diantaranya, pendamping memahami materi yang telah disampaikan. Berdasarkan kegiatan terakhir, keluarga penerima manfaat sudah dapat menerima materi yang disampaikan oleh fasilitator. Keluarga penerima manfaat memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam mengimplementasikan ilmu dan keterampilan yang diperoleh. Maka dari kegiatan ini, tim pengabdian menyoroti beberapa hal penting yang telah dilakukan, mulai dari memperhatikan konsep pembelajaran orang dewasa, memperkuat fokus pada modal sosial dan juga memperkenalkan pentingnya micro teaching dan peer teaching.

Kata kunci: Covid 19, Ekoliterasi, Kompetensi, Fasilitator

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan perubahan mendadak dalam kehidupan sehari-hari individu hingga aktivitas masyarakat di segala bidang. Salah satunya di bidang ketenagakerjaan, Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir mengatakan, pandemi Covid-19 telah meningkatkan jumlah pengangguran di Indonesia. Seperti hasil penelitian yang menunjukkan bahwa fenomena dari pandemi ini di antaranya terjadinya kesusahan dalam mencari lapangan pekerjaan, kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga tidak mempunyai penghasilan dalam memenuhi kebutuhan untuk sehari-hari dan juga banyak kesusahan yang di terima dari semua sector perekonomian dalam semua bidang juga merasakan dampak dari Covid-19 (Hanoatubun, 2020). Selain itu, hasil penelitian lain memperkuat bahwa dampak

pada sector ekonomi akibat pandemi Covid-19 di Indonesia antara lain terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), terjadinya *Purchasing Manager Index* (PMI) Manufacturing Indonesia, penurunan impor, peningkatan harga (inflasi) serta terjadi juga kerugian pada sector pariwisata yang menyebabkan penurunan okupansi. Akibat dari hal ini diharapkan pemerintah Indonesia untuk lebih sigap dalam menangani penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang diakibatkan dari pandemi Covid-19 (Yamali, F. R., & Putri, 2020). Di sisi lain secara makro dampak dari pandemi Covid-19 berdasarkan analisis dari Menteri Keuangan yaitu :

1. Ancaman gangguan kesehatan dan ribu jiwa ancaman jiwa karena resiko peningkatan kasus hingga puluhan
2. Ancaman kehilangan pendapatan, terutama bagi masyarakat yang tidak





- mampu dan keluarga yang bekerja di sektor informal
3. Kredit Macet pada UMKM, karena UMKM tidak bisa menjalankan usaha secara normal
 4. Sistem korporasi yang terganggu hingga kondisi perbankan yang dapat mengalami persoalan likuiditas
 5. Depresiasi rupiah, volatilitas pasar keuangan dan capital flight (Sihaloho, 2020).

Semua lini masyarakat dipaksa untuk bertransformasi dan beradaptasi dengan kondisi pandemi ini.

Covid-19 telah melanda semua sektor dan jenis pekerjaan di Indonesia dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Ada beberapa sektor yang berpotensi merugi dan menjadi pemenang dalam jangka pendek akibat Covid-19. Sektor jasa kesehatan, pengolahan dan perdagangan makanan, e-commerce serta teknologi informasi & komunikasi berpotensi menjadi pemenang, sedangkan sektor pariwisata, transportasi, dan konstruksi berpotensi merugi. Tabel 1 menunjukkan jenis pekerjaan/jabatan yang paling terkena PHK adalah tenaga usaha jasa (28,3 persen) dan tenaga penjualan (26,4 persen). Selain mengalami PHK, sebagian pekerja juga mengalami penurunan pendapatan. Di semua jenis jabatan, terdapat 24-44 persen pekerja yang pendapatannya mengalami penurunan kurang dari 50 persen. Selain itu, ada 5-16 persen pekerja yang pendapatannya mengalami penurunan lebih dari 50 persen (Dcode, 2020).

Pemerintah dalam hal ini tentunya tidak tinggal diam, melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia yang secara khusus memberikan program-program dalam membantu masyarakat miskin, tentunya memiliki upaya tersendiri yang fokus menangani pandemi COVID-19. PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Bantuan Sosial Tunai (BST), dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan lain-lain. Pengembangan kegiatan ini akan difokuskan pada Program Keluarga Harapan (PKH) yang merupakan

program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Miskin (KM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Melalui program ini penerima program didorong untuk memanfaatkan layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan bantuan tetapi lebih dari itu melalui program ini pemerintah melalui Kementerian Sosial berupaya meningkatkan pemberdayaan masyarakat agar tidak bergantung pada bantuan yang diberikan. *In terms of social policy, PKH is the starting point of the development of a social protection system, especially for poor families. PKH, which obliges very poor families to send their children to school and check their health, as well as to check pregnant women, will bring about changes in family behavior regarding the importance of health and education for their children* (Hia, E. N., Siagian, M., & Achmad, 2021). *It is hoped that the change in behavior will also have an impact on the abatement of number of school-age children who work. On the other hand, this is the main challenge for the government, both central and regional, to improve education and health services for poor families* (Sujarwo, S., Kusumawardani, E., Prasetyo, I., & Dewi, 2021). *Thus, PKH allows for synergies between programs that intervene in the supply and demand sides, while still optimizing decentralization, coordination between sectors and levels of government, as well as among stakeholders. Finally, positive implications of PKH implementation should be able to be proven empirically, so that PKH development has concrete evidence that can be accounted for* (Anwar, F., & Untari, 2020).

Ditengah pandemi Covid-19, Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH memberikan dampak yang luar biasa. Pandemi menyebabkan masyarakat miskin kehilangan pekerjaan atau mengalami penurunan pendapatan. Kelompok yang paling terkena dampak adalah mereka yang bekerja di sektor perkotaan dan informal. Hal ini terutama disebabkan oleh kebijakan Pembatasan Sosial





Berskala Besar (PSBB) dan pembatasan pengoperasian fasilitas umum, seperti sekolah dan angkutan umum, yang diterapkan oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah (Pemda) dalam upaya mencegah penyebaran virus corona. penyebaran Covid-19. Bagi masyarakat miskin di pedesaan yang mata pencahariannya mengandalkan sektor pertanian, dampak pandemi relatif lebih kecil, terutama bagi mereka yang hasil pertaniannya cenderung untuk konsumsi sendiri. Di masyarakat di mana lebih banyak produk yang dijual, dampak yang dirasakan adalah kesulitan pemasaran dan penurunan harga jual. Orang miskin mengatasi dampak pandemi terutama dengan mengurangi pengeluaran dan mencari penghasilan tambahan. Pengurangan pengeluaran dilakukan antara lain dengan mengurangi/mengubah pola konsumsi dan menghilangkan uang saku anak. Upaya peningkatan pendapatan dilakukan dengan misalnya berpindah pekerjaan, melakukan pekerjaan sampingan, dan pindah lokasi usaha. Sebagian kecil keluarga miskin juga melakukan upaya lain, seperti meminjam dan menggunakan tabungan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan penerima Program PKH di Kabupaten Pandak, keluarga penerima PKH merasa pendapatan suaminya berkurang. Ada juga suaminya yang di-PHK akibat virus Covid-19. Misalnya, kondisi salah satu keluarga yang biasanya membuat jajanan pasar jajanan harus mengurangi produksi karena berkurangnya pembeli. Di sisi lain, keluarga penerima manfaat dalam situasi pandemi Covid-19 lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Hal ini disebabkan beberapa kebijakan pemerintah seperti social distancing, physical distancing, bekerja dari rumah (*work from home*), dan belajar dari rumah (*study from home*) untuk anak usia sekolah. Yang kemudian membatasi pergerakan orang yang bekerja di sektor informal. Tak sedikit keluarga penerima manfaat merasa bingung dan kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan analisis situasi, Nelson Mandela mengatakan bahwa pendidikan

adalah senjata paling ampuh yang dapat digunakan untuk mengubah dunia. Malcolm X juga berpendapat bahwa pendidikan adalah paspor untuk masa depan, oleh karena itu hari esok adalah milik mereka yang mempersiapkan hari ini. Pentingnya peningkatan kompetensi pendamping PKH ini diperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi pendamping PKH dalam proses pendampingan program PKH, *there is a significant influence between Competency Assistance PKH and UMKM simultaneously to the Education of Participant Children PKH* (Khaeruman, K., & Mukhlis, 2018). Melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan yang akan diberikan bagi pendamping program keluarga harapan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mengembangkan model ekoliterasi yang merupakan hasil pengembangan model pembelajaran yang disusun melalui kegiatan penelitian sebelumnya. Sehingga tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemandirian masyarakat di masa pandemi Covid-19.

Metode

Pelaksanaan kegiatan ini telah dilakukan dalam beberapa tahapan sesuai dengan kelompok sasaran yang sudah dewasa. Sehingga semua kegiatan diarahkan dan didasarkan pada konsep pembelajaran orang dewasa. Kegiatan ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan partisipatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Analisis data kualitatif digunakan untuk mengolah semua informasi yang diperoleh. Dan teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data. Kemudian implikasinya sesuai dengan konsep pembelajaran orang dewasa dari Knowles yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut (Knowles, M.S., Holton III, E. F., & Swanson, 2005).

Hasil dan Pembahasan





Kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sesuai dengan rencana. Penyampaian materi dilakukan setelah persiapan matang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Kecamatan Pandak secara offline dengan memperhatikan protokol kesehatan. Kegiatan tersebut diikuti oleh 15 pendamping yang diambil oleh satu orang perwakilan dari masing-masing dusun. Kegiatan yang dilakukan telah memberikan manfaat bagi kelompok sasaran yang meliputi pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan ini diawali dengan mempersiapkan surat-surat administrasi yang ditujukan kepada Dekan FIP UNY guna mendapatkan persetujuan pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya berkoordinasi dengan pihak terkait untuk menentukan waktu pelatihan dan menyiapkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk pelatihan. Selain kebutuhan teknis, analisis kebutuhan juga dilakukan melalui FGD yang dibantu oleh pendamping lapangan untuk mengetahui kondisi kelompok sasaran.

Acara digelar di Kecamatan Pandak dengan tetap memperhatikan protokol dari Kementerian Kesehatan. Materi disampaikan oleh tim pelayanan. Materi yang disampaikan terkait ekoliterasi berdasarkan modul penelitian yang telah disusun. Kemudian acara selanjutnya adalah penguatan kelompok sasaran melalui kegiatan FGD informal kembali. Dari kegiatan yang dilakukan yang kemudian menambah pemahaman tentang ekoliterasi menjadi materi yang dapat diterapkan oleh keluarga penerima manfaat untuk meningkatkan pendapatan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Kegiatan pelatihan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan terkait ekoliterasi. Para peserta/kelompok sasaran sangat antusias mengikuti rangkaian kegiatan yang dilakukan. Secara umum kegiatan tersebut berhasil dilaksanakan, para peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang awalnya tidak mengenal ekoliterasi. Bahwa keterampilan memerlukan latihan dasar dan kemampuan yang dimiliki setiap orang agar dapat membantu menghasilkan sesuatu yang

lebih berharga dengan lebih cepat (Iverson, 2001).

Literasi adalah suatu kondisi dimana seseorang telah memahami atau mengetahui tentang sesuatu. Di zaman sekarang ini literasi sudah berkembang. Salah satu literasi yang berkembang di masyarakat adalah ekoliterasi. Ekoliterasi adalah suatu kondisi dimana manusia telah mencapai tingkat kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan (Yonanda, D. A., Yuliati, Y., Febriyanto, B., Saputra, D. S., & Nahdi, 2021). Senada dengan itu, Karef juga mendefinisikan bahwa ekoliterasi digunakan untuk menggambarkan kondisi manusia yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya lingkungan (Desfandi, M., & Maryani, 2017). Ekoliterasi sebagai pemahaman tentang prinsip-prinsip ekosistem yang digunakan untuk membentuk masyarakat yang berkelanjutan. Di sini, komunitas yang berkelanjutan dimaksudkan untuk membantu dalam memecahkan masalah lingkungan yang terjadi. Dalam hal ini, masyarakat yang berkelanjutan, yaitu keluarga penerima PKH. Ketika KPM PKH sudah memiliki pemahaman tentang lingkungan, maka dengan ini diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan lingkungan sekitar yang berdampak pada kesejahteraan mereka.

Ekoliterasi atau sering juga disebut dengan kecerdasan ekologis. Kecerdasan ekologis adalah kemampuan kita untuk beradaptasi dengan ekologi tempat kita hidup (Goleman, 2010). Komunitas dan kesehatan lingkungan dan sosialnya merupakan blok bangunan yang diperlukan dalam dunia global yang saling bergantung. Ecoliteracy berusaha untuk memperkenalkan dan memperbaharui pemahaman seseorang tentang pentingnya kesadaran ekologis global, untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kemampuan bumi untuk mempertahankannya (Locke, S., Russo, R., & Montoya, 2010). Di sisi lain istilah *Education for Sustainability (EfS)* atau *Education for Sustainable Development (ESD)* lebih disukai, yang mencerminkan pergeseran ke arah





perspektif sosial-ekologis dari interaksi manusia-alam. Ekoliterasi atau literasi lingkungan adalah kemampuan memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya lingkungan dengan segala isinya yang harus dimanfaatkan secara bijak. Kekuatan pengetahuan ini menjadi senjata yang harus dibangun, salah satunya mengajak masyarakat untuk bisa membuka pola pikir terbuka dan mengaktualisasikan peran preventif dalam mengurangi masalah kerusakan lingkungan.

Goleman dkk mengemukakan lima poin untuk mengembangkan sikap ekoliterasi, yaitu sebagai berikut: a) Mengembangkan empati untuk segala bentuk kehidupan pembelajaran harus fokus pada kesadaran, sikap perasaan (*empathy*) bagi lingkungan b) Merangkul *sustainability as a community practice* pembelajaran dalam kelompok perlu dilakukan, agar mereka dapat bertanya kepada teman satu kelompoknya. c) Membuat yang tidak terlihat menjadi terlihat pembelajaran yang nyata diperlukan, hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. d) Antisipasi konsekuensi yang tidak diinginkan. Tahap ini akan mengajarkan untuk bertanggung jawab penuh atas pekerjaan e) Memahami bagaimana alam mempertahankan kehidupan. Kegiatan ini akan mengarah pada tahap evaluasi langsung (neri egi rusmana, 2017).

Saat ini, wirausaha/usaha ekologis masih jarang dicari oleh seseorang yang sebenarnya merupakan gerakan ekologis selain memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungan, juga berusaha membangun konsep bisnis yang ramah lingkungan. Misalnya, banyak lahan kosong yang masih belum terpakai, dan di sanalah sistem ekonomi kerakyatan akan dibangun untuk melemahkan kekuatan kapitalis yang selalu ingin menyediakan pasokan berbagai macam barang dan jasa. Sistem tersebut tentunya dapat menjadi kolaborasi ekologis yang membantu konsep pembangunan berkelanjutan dimana angka kemiskinan berkurang karena ekonomi kerakyatan berjalan dengan sempurna.

UNESCO (1975) dalam (Rondli, W. S., & Khoirinnida, 2013) merumuskan tujuan ekoliterasi, yaitu:

1. Untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian yang jelas tentang saling ketergantungan ekonomi, sosial, politik dan ekologi di daerah perkotaan dan pedesaan;
2. Memberi kesempatan kepada setiap orang untuk memperoleh pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan;
3. Menciptakan pola perilaku baru individu, kelompok dan masyarakat secara keseluruhan terhadap lingkungan.

Indikator merupakan penentu keberhasilan sesuatu, dalam hal ini indikator ekoliterasi, apalagi jika seseorang telah mencakup ketiga aspek tersebut, antara lain aspek pengetahuan, aspek kesadaran dan tindakan atau penerapan. Keinginan untuk menjaga lingkungan didasarkan pada pengetahuan tentang lingkungan, kesadaran untuk menyelamatkan lingkungan yang bermasalah didasarkan pada dorongan hati, sedangkan tindakan untuk melestarikan lingkungan adalah karena pengetahuan dan kesadaran dari dalam.

Kemudian kegiatan penguatan terakhir yang dilakukan adalah dengan memberikan motivasi kepada kelompok sasaran. Pemberian motivasi diawali dengan penyadaran akan peran fasilitator masyarakat. Bagi orang dewasa, terciptanya suasana belajar yang kondusif merupakan suatu fasilitas yang mendorong mereka mau mencoba perilaku baru, berani tampil beda, dapat berlaku dengan sikap baru dan mau mencoba pengetahuan baru yang mereka peroleh (Wahono, W., Imsiyah, N., & Setiawan, 2020). Dengan demikian, peserta mampu menarik kesimpulan tentang tindakan apa yang tepat dan tepat untuk diterapkan berdasarkan beberapa bentuk penguatan yang disampaikan melalui diskusi. Dari kegiatan penguatan yang kemudian juga menimbulkan modal sosial. Karna sumber motivasi orang





dewasa dapat dibedakan menjadi beberapa, seperti hasil penelitian yang menyebutkan bahwa sumber motivasi dari beberapa sumber dengan urutan terbanyak sebagai berikut: 1) kebijakan pemerintah terhadap pemenuhan kualifikasi pendidikan, 2) intansi tempat bekerja, 3) sistem kerja 4) keluarga 5) kesadaran diri untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bekerja (Nurdiyanti, Y., & Halimah, 2020). Mengingat kegiatan yang dilakukan dari awal hingga akhir merupakan perwakilan dari masing-masing dusun, sehingga para peserta dapat saling bertukar ilmu. Selanjutnya kelompok tersebut kemudian membentuk komunitas belajar baru yang bertujuan untuk saling memberikan informasi dan berbagi kepada keluarga penerima manfaat.

Kegiatan yang dilakukan tentunya menggunakan metode pembelajaran orang dewasa dengan mengingat bahwa orang dewasa memiliki pengalaman. Sehingga dalam menyampaikan materi, para pemateri telah berangkat dari pengalaman para peserta dan juga memberikan tips-tips yang dapat diterapkan langsung oleh para peserta melalui learning by doing. Belajar orang dewasa adalah proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar terus menerus sepanjang hayat. Bagi orang dewasa, belajar berkaitan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan menemukan jawaban (Knowles, 2002). Dengan kata lain, andragogi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran orang dewasa dan pendidikan orang dewasa. Orang dewasa sebagai pembelajar sangat unik dan berbeda dengan anak usia dini dan remaja. Proses pembelajaran orang dewasa akan berlangsung jika ia terlibat langsung, ide-idenya diapresiasi dan bahan ajar dibutuhkan atau berkaitan dengan profesinya dan sesuatu yang baru baginya. Masalah perilaku yang sering muncul dalam program pendidikan orang dewasa adalah mendapatkan hal-hal baru, timbul ketidaksesuaian (bosan), teori muluk (sulit dipraktikkan), resep/petunjuk

baru (mandiri), tidak spesifik, dan sulit menerima perubahan.

Malcolm Knowles, menyebutkan prinsip-prinsip belajar orang dewasa, yaitu:

1. Orang dewasa perlu dilibatkan dalam merancang dan menetapkan tujuan pembelajaran. Mereka harus memahami sejauh mana hasil telah dicapai.
2. Pengalaman adalah prinsip kegiatan belajar. Ini adalah tanggung jawab siswa untuk menerima pengalaman sebagai bermakna.
3. Orang dewasa lebih tertarik mempelajari hal-hal yang berhubungan langsung dengan pekerjaan dan kehidupannya.
4. Pembelajaran lebih terfokus pada masalah (problem-centric) dan membutuhkan dorongan dan motivasi (Knowles, 1980).

Proses belajar bagi orang dewasa membutuhkan kehadiran orang lain yang mampu berperan sebagai pembimbing belajar, tidak cenderung diajar, orang dewasa cenderung mau belajar bukan untuk belajar. Orang dewasa tumbuh sebagai individu dan memiliki kematangan konsep diri, mengalami perubahan psikologis dan ketergantungan yang terjadi pada masa kanak-kanak menjadi mandiri untuk mengarahkan dirinya sendiri, sehingga proses belajar orang dewasa harus memperhatikan ciri-ciri orang dewasa.

Kesimpulan

Kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Dapat dilihat bahwa kegiatan yang dilakukan telah mengoptimalkan berbagai pihak dan dapat mencapai output yang diharapkan. Diantaranya adalah pendamping yang memahami materi yang telah disampaikan. Berdasarkan kegiatan terakhir, fasilitator termotivasi dan memiliki semangat yang tinggi dalam menyebarkan ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh kepada keluarga penerima manfaat. Maka dari kegiatan ini, tim pengabdian menyoroti





beberapa hal penting yang telah dilakukan, mulai dari memperhatikan konsep pembelajaran orang dewasa, memperkuat fokus pada modal sosial dan juga memperkenalkan pentingnya *micro teaching* dan *peer teaching*.

Daftar Pustaka

1. Anwar, F., & Untari, N. (2020) 'Analisis Pelaksanaan Kebijakan Bantuan Program Keluarga Harapan', *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(1), pp. 11–17.
2. Dcode, E. (2020) *Infographics-decoding the economics of Covid-19*.
3. Desfandi, M., & Maryani, E. (2017) 'Building ecoliteracy through adiwiyata program (study at adiwiyata school in Banda Aceh)', *The Indonesian Journal of Geography*, 49(1), p. 51.
4. Goleman, D. (2010) *Eco Literate: How Educators are Cultivating Motional, Social, and Ecological Intelligence*. USA: Jossey Bass.
5. Hanoatubun, S. (2020) 'Dampak Covid-19 terhadap Prekonomian Indonesia.', *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), pp. 146–153.
6. Hia, E. N., Siagian, M., & Achmad, N. (2021) 'Implementasi Family Development Session Program Keluarga Harapan.', *Perspektif*, 10(1), pp. 128–139. doi: <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.4146>.
7. Iverson (2001) *Memahami Keterampilan Pribadi*. Bandung: CV. Pustaka.
8. Khaeruman, K., & Mukhlis, A. (2018) 'Pengaruh Kompetensi Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dan UMKM Peserta terhadap Peningkatan Pendidikan Anak Peserta PKH di Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang.', *JURNAL NUSANTARA APLIKASI MANAJEMEN BISNIS*, 3(2), pp. 22–33.
9. Knowles, M.S., Holton III, E. F., & Swanson, R. . (2005) *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Burlingtong: Elsevier.
10. Knowles, M. (1980) *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Cambridge: Englewood Cliffs.
11. Knowles, M. (2002) *Malcolm Knowles, informal adult education, self-direction and andragogy*. The encyclopedia of informal education.
12. Locke, S., Russo, R., & Montoya, C. (2010) 'Environmental education and eco-literacy as tools of education for sustainable development.', in.
13. neri egi rusmana, aulia akbar (2017) 'Pembelajaran Ekoliterasi Berbasis Proyek di Sekolah Dasar', *Jurnal Edukasi Sebelas April*, 1(1), pp. 1–12.
14. Nurdianti, Y., & Halimah, A. H. (2020) 'Motivasi Pendidikan Orang Dewasa.', *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 3(2), pp. 9–14.
15. Rondli, W. S., & Khoirinnida, Y. (2013) 'Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Ecoliteracy: Upaya Rekonstruksi Kewarganegaraan Ekologis.', in *In Prosiding Seminar Nasional*, pp. 114–122.
16. Sihaloho, E. D. (2020) *Dampak COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia*.
17. Sujarwo, S., Kusumawardani, E., Prasetyo, I., & Dewi, A. A. (2021) 'Intensification the Role of Parent for Learning Assistance Model at Home in The New Normal Era', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), pp. 127–136. doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1213.
18. Wahono, W., Imsiyah, N., & Setiawan, A. (2020) 'Andragogi: Paradigma Pembelajaran Orang Dewasa pada Era Literasi Digital.', in *Proceeding*





Umsurabaya.

19. Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020) 'Dampak covid-19 terhadap ekonomi indonesia', *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), pp. 384–388.

20. Yonanda, D. A., Yuliati, Y., Febriyanto, B., Saputra, D. S., & Nahdi, D. S. (2021) 'Pengaruh model ecoliteracy terhadap sikap ilmiah Di sekolah dasar.', *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1), pp. 110–117.

